

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI PONDOK PESANTREN AL-BAQIYATUSH SHALIHAT TANJUNG JABUNG BARAT IKHTAR MEMBANGUN KETAHANAN NASIONAL

Kasful Anwar^{1*}, Fathul Anwar²
UIN Sulthan Thaha Saifudien, Jambi, Indonesia
[*Kasfulanwarus@gmail.com](mailto:Kasfulanwarus@gmail.com)

Abstract: *This paper aims to provide a solution regarding the implementation of multicultural education at the Al-Baqiyatush Islamic Boarding School Shalihat Tanjung Jabung Barat in an effort to build national resilience. The method used is qualitative (qualitative research). The resulting findings indicate that the national resilience of the Indonesian nation is currently fragile due to differences that are not handled properly. Therefore, multicultural education from the Islamic perspective must be a solution to strengthen the Indonesian nation, for that multicultural education is needed that is in accordance with Islamic teachings so that it does not deviate and does not cause unrest. the implementation of multicultural education at the Al-Baqiyatush Islamic Boarding School Shalihat Tanjung Jabung Barat endeavors to build national resilience is through coexistence with the community, tolerance and mutual respect, prioritizing deliberation, promoting brotherhood and togetherness, promoting trust.*

Keywords: *Multicultural Education, National Defences*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk memberikan solusi tentang implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat ikhtiar membangun ketahanan nasional. Metode yang digunakan adalah Kualitatif (kualitatif research). Temuan yang dihasilkan menunjukkan bahwa ketahanan nasional bangsa Indonesia saat ini sedang rapuh dikarenakan perbedaan yang tidak disiasati dengan baik. Oleh karenanya pendidikan multikultural Perspektif Agama Islam haruslah menjadi solusi guna menguatkan kembali bangsa Indonesia, untuk itu diperlukan pendidikan multikultural yang sesuai dengan ajaran agama Islam agar tidak melenceng dan tidak menimbulkan keresahan. implementasi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat ikhtiar membangun ketahanan nasional ialah melalui hidup berdampingan dengan masyarakat, toleransi dan saling menghargai, mengedepankan musyawarah, mengedepankan persaudaraan dan kebersamaan, mengedepankan kepercayaan.

Kata Kunci: *Pendidikan Multikultural, Ketahanan Nasional*

Pendahuluan

Islam adalah agama universal yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, persamaan hak dan

mengakui adanya keragaman latar belakang budaya dan kemajemukan. Pendidikan multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin

dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Islam sangat menghargai multikultural karena Islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya, oleh karena itu dalam lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan sistem pengajaran yang berorientasi pada penanaman kesadaran pluralisme dalam kehidupan.

Adapun beberapa program pendidikan yang sangat strategis dalam menumbuhkan kesadaran pluralisme adalah: pendidikan sekolah harus membekali para peserta didik dengan kerangka (frame work) yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Gagasan mengenai multikultural bukanlah sesuatu yang sulit, karena di dalam agama Islam mengajarkan tentang saling menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. perbedaan warna kulit, bahasa, dan budaya harus diterima sebagai sesuatu yang positif dan merupakan tanda-tanda dari kebesaran Allah SWT. Untuk itu sikap yang diperlukan bagi seorang muslim dalam merespon kemajemukan dan perbedaan adalah dengan memandangnya secara positif.

Pandangan Al-Qur'an tentang pendidikan multikultural meliputi lima karakter, yaitu belajar hidup dalam perbedaan, membangun tiga aspek mutual (saling percaya, pengertian, dan menghargai), terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, serta resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan. Dari beberapa karakteristik

tersebut, diformulasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan tafsir sebagai dalil, bahwa konsep pendidikan multikultural ternyata selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam mengatur tatanan hidup manusia di muka bumi ini, terutama dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan data Global Terrorism Index tahun 2020 menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 37 dari 138 negara dengan pengaruh terorisme di dunia hal ini mengalami peningkatan dari tahun 2019 yang berada di posisi ke-38, kemudian hasil survei yang dilakukan Wahid Institut paham radikal di Indonesia mengalami peningkatan, sekitar 600 ribu orang atau 0,4 persen dari total penduduk Indonesia. Maraknya aksi radikalisme di Indonesia membuat Presiden Joko Widodo menyatakan ucapan keras terhadap tindak radikalisme dengan sikap mengutuk aksi teror yang terjadi di negeri ini. Terorisme adalah kejahatan terhadap kemanusiaan yang akan menghancurkan ketahanan nasional dan tidak ada kaitannya dengan agama apapun. Senada dengan pernyataan tersebut Husein Abdul Wahab selaku Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Jambi menyatakan bahwa peristiwa teror yang terjadi tidak ada hubungannya dengan agama walaupun pelaku merupakan umat beragama berarti ia tidak paham dengan ajaran agamanya karena agama juga mengajarkan toleransi dan cinta kepada negara yang dibuktikan berdirinya bangsa Indonesia dengan pluralitas.

Telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam membangun ketahanan nasional di tanah air, mulai dari upaya deradikalisasi para napi teroris, menerbitkan undang-undang anti

terorisme, hingga membentuk Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai leading sector pemberantasan teroris. Namun upaya represif saja tidak akan cukup menuntaskan problematika ini. Oleh karenanya tulisan ini membahas tentang Ikhtiar Membangun Ketahanan Nasional di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Jambi, dengan pembahasan Pendidikan Multikultural perspektif Islam, ketahanan nasional dan bagaimana Ikhtiar Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat Jambi dalam menguatkan ketahanan nasional.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan studi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari studi, system informasi manajemen dilihat melalui aspek-aspek manajemen strategi informasi lembaga pendidikan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif.

Pendidikan Multikulturalan Perspektif Islam

Secara istilah multikultural dapat dipahami sebagai realitas negara atau masyarakat yang beragam dan majemuk, multikultural dapat pula diartikan sebagai kepercayaan pada normalitas dan menerima keragaman. Secara bahasa multikultural memiliki dua pengertian yaitu "multi" yang berarti plural dan "kultural" yang bermakna kultur atau budaya. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman

bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya.

Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Definisi lainnya menjelaskan bahwa multikultural sebenarnya merupakan kata dasar yang mendapat awalan. Kata dasar itu adalah kultur (culture) yang berarti kebudayaan, kesopanan, atau pemeliharaan, sedangkan awalnya adalah multi yang berarti banyak, ragam, atau aneka. Dengan demikian, multikultural berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan. Namun, disini lebih ditekankan pada arti keragaman budaya sebagai ejawantah dari keragaman latar belakang seorang. Multikulturalisme awalnya merupakan sebuah gerakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang berbeda-beda seperti penduduk asli, imigran, minoritas bangsa, perempuan dan kelompok lainya.

Gerakan-gerakan ini menentang ketidakadilan yang dilakukan oleh kelompok kultur yang mayoritas, dan menuntut kesamaan di wilayah publik Indonesia dengan kekayaannya berupa beragam suku, budaya, ras, etnis, warna kulit, bahasa, agama dan lain sebagainya menyebabkan Indonesia disebut sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Keragaman itu dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Indonesia mempunyai ribuan pulau yang tersebar diseluruh penjuru nusantara baik itu pulau besar maupun kecil. Populasi

penduduknya kurang lebih 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, masyarakatnya juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam, seperti Islam, Kristen, Khatolik, Hindu, Budha, Konghucu dan beragam aliran kepercayaan lainnya.

Oleh karenanya, ditengah kemajemukan masyarakat Indonesia tersebut, maka pola pembelajaran pendidikan agama Islam yang perlu diterapkan adalah pembelajaran yang berbasis multikultural yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.

Allah Swr menciptakan beragam bangsa, suku, jenis kelamin dan sebagainya sebenarnya adalah supaya manusia dapat saling mengenal dan menghargai sebagaimana yang termaktub dalam Surat Al-Hujurat ayat 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى
وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara

kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat : 13)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt telah menciptakan manusia dengan beragam bangsa, suku dan lain sebagainya dengan tujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain. Taaruf dalam ayat diatas mengandung sebuah isyarat dari Allah supaya manusia mampu untuk hidup damai di antara berbagai keragaman tersebut. Saling mengenal dapat pula dipahami dengan saling memahami antar keragaman. Keragaman tersebut tidaklah menjadikan pembeda di hadapan Allah. Karena yang paling mulia dihadapan Allah hanyalah kadar ketaqwaan seseorang.

Dari ayat tersebut juga dapat di tarik sebuah gagasan tentang pendidikan agama Islam berbasis multikultural dengan menonjolkan beberapa karakter dan ciri sebagai berikut :

1. Pendidikan agama islam haru smempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan umum yang bercirikan islam. Artinya, di samping menonjolkan pendidikannya dengan penguasaan atas ilmu pengetahuan, namun karakter keagamaan juga menjadi bagian integral dan harus dikuasai serta menjadi bagian dari kehidupan siswa sehari-hari. Tentunya, ini masih menjadi pertanyaan, apakah sistem pendidikan seperti ini betul-betul mampu membongkar sakralitas ilmu-ilmu keagamaan dan dikhotomi keilmuan antara ilmu

- pengetahuan umum dan ilmu keagamaan
2. Pendidikan islam juga harus mempunyai karakter sebagai pendidikan yang berbasis pada pluralitas. Artinya, bahwa pendidikan yang diberikan kepada siswa tidak menciptakan suatu pemahaman yang tunggal, termasuk di dalamnya juga pemahaman tentang realitas keberagaman. Kesadaran pluralisme merupakan suatu keniscayaan yang harus disadari oleh setiap peserta didik. Tentunya, kesadaran tersebut tidak lahir begitu saja, namun mengalami proses yang sangat panjang, sebagai realitas. pemahaman yang komprehensif dalam melihat suatu fenomena
 3. Pendidikan islam harus mempunyai karakter sebagai lembaga pendidikan yang menghidupkan sistem demokrasi dalam pendidikan. Sistem pendidikan yang memberikan keluasaan pada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya secara bertanggung jawab Sekolah memfasilitasi adanya "mimbar bebas", dengan memberikan kesempatan kepada semua untuk berbicara atau mengkritik tentang apa saja, asal bertanggung jawab. Tentunya, sistem demokrasi ini akan memberikan pendidikan pada siswa tentang realitas sosial yang mempunyai pandangan dan

pendapat yang berbeda. Di sisi yang lain, akan membudayakan "reasoning" di lembaga pendidikan Islam.

Pondok Peantren Al-Baqiyatush Shalihat

Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat merupakan salah satu pesantren di Indonesia yang terletak di wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat kecamatan Tungkal Ilir Kelurahan Sungai Nibung. Lembaga pendidikan yang berdiri sejak tahun 1994 ini terus mengalami perkembangan yang signifikan, sehingga menjadikan pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang terfavorit dan banyak digemari oleh masyarakat Tanjung Jabung Barat dan sekitarnya sampai saat ini.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat menjadi salah satu pesantren yang digemari masyarakat karena perannya sebagai lembaga pendidikan agama Islam dipandang cakap dan mampu menciptakan insan kamil yang diharapkan oleh kebanyakan orang tua sampai saat ini, terutama dalam menguatkan ketahanan nasional bangsa.

Pluralitas agama dan adat budaya masyarakat yang ada di sekitar wilayah Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, khususnya di kelurahan Sungai Nibung kecamatan Tungkal Ilir menjadi

ketertarikan penulis dalam mengangkat penelitian dilokasi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Hal itu dikuatkan dengan lokasi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang bersebelahan dengan beberapa tempat ibadah agama-agama lain yang menunjukkan bahwa paham "Lakumdinukumwaliyadin" sangat di terapkan tanpa menjatuhkan agama lain, hal menarik lainnya adalah saat Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mengadakan hajatan besar seperti Haul Tahunan yang melibatkan puluhan ribu jama'ah dari dalam Provinsi Jambi bahkan dari mancanegara, dengan antusiasnya para pemuka agama non muslim mempersilahkan lapangan tempat beribadahnya menjadi tempat parkir serta menyediakan air minum dan fasilitas kesehatan bagi jama'ah yang sedang mengikuti kegiatan tersebut. Kegiatan itupun ternyata memiliki pamor sampai ke luar negeri seperti Brunei Darussalam, Singapura, dan Malaysia.

Ketahanan Nasional

Ketahanan Nasional atau sering kita dengar dengan singkatan "tannas" secara etimologi terdiri dari dua kata "ketahanan dan nasional" yang memiliki makna berbeda. Dalam bahasa arab ketahanan disebut Mattanatu dan nasional disebut Wataniyyu , ketahanan berarti berbicara tentang perihal kuat, keteguhan hati, atau ketabahan, Sedangkan pengertian nasional adalah penduduk yang tinggal disuatu wilayah dan berdaulat. Menurut

Budisantoso ketahanan nasional adalah kondisi dinamis suatu bangsa yang meliputi segenap kehidupan nasional yang terintegrasi dan mampu mengembangkan kekuatan nasional dalam menghadapi segala tatangan, ancaman, hambatan, dan gangguan yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung, sebagai upaya menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam menggapai cita-cita bersama. Bambang Pranowo juga mendefinisikan bahwa ketahanan nasional merupakan sarana untuk mewujudkan kemampuan dan kekuatan nasional guna menghadapi dan mengatasi segala tantangan, sebagai wahana untuk mencapai tujuan bersama sebagai bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian diatas dapat kita simpulkan bahwa ketahanan nasional adalah upaya untuk menjaga kesatuan dan persatuan NKRI agar terus mampu berdiri kokoh ditengah derasnya arus globalisasi. Konsepsi ketahanan nasional sebenarnya lahir di SESKOAD Bandung, dan selanjutnya secara formal dikembangkan di LEMHANAS Jakarta, sering timbul persepsi seakan-akan konsepsi ini dianggap sebagai kondisi militer belaka. Konsepsi ketahanan nasional yang diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam mengatur dan menyelenggarakan seluruh sistem kehidupan nasional, baik dari segi kesejahteraan maupun keamanan dalam arti luas (bukan sekedar keamanan fisik)

secara menyeluruh, terpadu, komprehensif dan integral berdasarkan wawasan nasional (wawasan nusantara) yang sudah mencakup wawasan kebangsaan, UUD 1945 dan Pancasila.

Dalam al-Qur'an konsep ketahanan nasional sudah termaktub jelas di dalamnya, hanya tinggal pemahaman dan perwujudannya saja yang masih belum terealisasi sepenuhnya. Jika suatu bangsa ingin tetap utuh, kuat dan tetap bersatu maka kita diperintahkan untuk tidak bercerai-berai, bermusuhan-musuhan dan tetap bersatu agar terwujudnya sebuah ketahanan nasional negara dan hubungan yang harmonis antar sesama. Sesuai dengan Firman Allah Swt dalam Surah Ali-Imran ayat 130 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا
مُضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (Q.S. Al-Hujurat : 13)

M. Qurais Shihab dalam tafsirnya Al-Mishbah menjelaskan "kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, maka keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak, karena itu bersatu padulah dan janganlah kamu

bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu. Jika di fahami, apabila sebuah negara yang warga negaranya bercerai-berai dan tidak saling bersatu, maka kestabilan suatu negara tersebut akan kacau dan perlahan akan hancur, karena itu kita dituntut untuk menjaga kesatuan dan persatuan agar tetap utuh dan bersatu, terlebih dari doktrin paham radikal yang saat ini menjadi ancaman seluruh negara dunia.

Ikhtiar Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat Jambi Membangun Ketahanan Nasional Melalui Kontribusi Pendidikan Multikultural

Isu pendidikan multikultural telah lama menjadi perdebatan para pakar pendidikan. Namun, pembahasan tentang pendidikan multikultural tidak pernah berhenti. Selalu ada penulisan baru, perkembangan pendidikan multikultural. Mengingat masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang heterogen secara objektif, maka gagasan pendidikan multikultural tentu sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Indonesia. Heterogenitas dan berbagai kemungkinan masyarakat Indonesia setidaknya dapat dilihat dengan adanya keragaman suku, ras dan agama. Mundzier Suparta, dalam bukunya Islamic Multikultural Education, menyebutkan lebih dari 10 definisi pendidikan multikultural, diantaranya sebagai berikut.

1. Pendidikan Multikultural adalah pentingnya keragaman etnis dan budaya dalam membentuk kehidupan individu, kelompok dan bangsa untuk melegitimasi vitalitas. Ini adalah penekanan pada filsafat.
2. Pendidikan multikultural melembagakan filosofi pluralisme budaya ke dalam sistem pendidikan sesuai dengan prinsip kesetaraan, saling menghormati dan menerima, pemahaman dan komitmen moral terhadap keadilan sosial.
3. Pendidikan multikultural adalah pendekatan pendidikan dan pembelajaran berdasarkan nilai-nilai demokrasi yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; Hampir semuanya dalam bentuk inklusif.
4. Pendidikan multikultural adalah upaya untuk mencapai kesetaraan dalam pendidikan dan mengembangkan kurikulum yang mempromosikan pemahaman tentang kelompok etnis dan mengurangi praktik-praktik yang menindas.
5. Pendidikan multikultural adalah reformasi sekolah yang komprehensif, pendidikan paling dasar bagi semua siswa, dan memberikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan demokrasi dengan menentang segala bentuk diskriminasi dan arahan yang menindas dan mendamaikan hubungan interpersonal di dalam kelas.

Pentingnya pendidikan multikultural adalah untuk mengetahui dan memahami budaya dalam lingkungan seseorang/kelompok. Karena itu adalah cara untuk melihat dunia melalui perasaan dan tindakan, berpikir bahwa budaya akan terjadi. Disinilah pentingnya wawasan pendidikan dan konsep multikultural untuk menggali keragaman bakat/kemampuan, budaya, sejarah dan tempat opini publik yang merepresentasikan perbedaan. Selanjutnya, dimungkinkan untuk mengembangkan identitas positif dan kritis serta membangun inklusivitas siswa dengan melihat tantangan dunia untuk munculnya fenomena rasisme, kemiskinan, kekerasan dan hak asasi manusia oleh warga negara yang demokratis.

Santri dan santriwati biasanya memiliki identitas yang identik dengan semangat keagamaan dan memiliki kedudukan tersendiri. Para santri dan santriwati cenderung pula mudah untuk menerima doktrin agama dan dengan kuat memegang doktrin itu. Sementara, sejatinya doktrin agama yang diasumsikan oleh beberapa gelintir orang merupakan faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan konflik sosial, justru memiliki semangat multikulturalisme yang sangat tinggi. Pernyataan ini selalu mengusik ketika agama dipahami sebagai pemicu permasalahan sosial yang perlu dihindari dalam pembangunan sosial dan

kebudayaan atau peradaban bangsa. Secara teologis sebenarnya agama tidak mengajarkan berbuat keburukan yang bertolak belakang dengan semangat multikulturalisme. Namun, jika ada pemeluk agama yang berbuat keburukan, hal itu bukan karena ajaran agama yang salah. Melainkan pemeluk agama yang gagal paham terhadap ajaran agama. Dalam hal ini penulis sepaham dengan pernyataan Franz Magnis Suseno yang menyatakan bahwa, penganut agama yang berbuat radikal atas nama agama bukan karena ajaran agama yang radikal. Melainkan penganut agama tersebut yang salah mengartikan ajaran agama.

Berdasarkan hasil analisis data dari observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian dikuatkan dengan data-data yang mendukung penulisan terkait pemahaman warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat terhadap pendidikan multikultural, penulis mendapati bahwa pemahaman warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat terhadap pendidikan multikultural telah sesuai dengan empat pilar multikultural yaitu demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme. Sesuai dengan hal tersebut Beberapa point yang dapat penulis rangkum dalam proses penerapan dan pemahaman pendidikan multikultural yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat sesuai dengan ialah sebagai berikut.

Warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Hidup Berdampingan Dengan Masyarakat

Kegiatan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dilaksanakan selama 24 jam. Para santri dan santriwatinya tidak hanya belajar salafi, negeri dan belajar mengaji, namun juga para santri dan santriwatinya pada waktu-waktu tertentu bisa langsung berkegiatan dimasyarakat, seperti kegiatan membantu masyarakat saat ada kegiatan hari besar islam dimasjid atau di tempat tertentu untuk menjadi penceramah, pembawa acara, tilawah ataupun menjadi petugas acara lainnya, kemudian jika masyarakat sekitar Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ada yang meninggal ataupun ada masyarakat yang keluarganya meninggal, maka pihak Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mempersilahkan santrinya untuk mengajikan, mentahlilkan, menshalatkan ataupun membantu pengurusan jenazahnya, disamping itu juga mengingat banyaknya para santri dan santriwati yang kerap kali menjuarai ajang MTQ, maka pihak Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat pun mensupport jika ada yang ingin mengikuti lomba tersebut ataupun lainnya, tentunya harus dengan administrasi dan izin pengasuh terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang Guru Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat

bernama M. Khairullah Zikri, beliau menyatakan bahwa : “Meski Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ini di kelilingi oleh rumah ibadah umat non muslim dan masyarakat sekitar yang memiliki kepercayaan berbeda-beda, namun sampai saat ini keduanya selalu hidup berdampingan dan saling menghargai diantara perbedaan, tidak pernah ada perkelahian antara masyarakat dan pihak Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, tidak pernah pula ada kejahatan yang terjadi yang diakibatkan perbedaan kepribadian, budaya dan agama. Bahkan disuatu hari ataupun kegiatan, umat agama lain tersebut sering mengantarkan nasi ataupun makanan, dan baju untuk santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat”.

Dengan berinteraksinya antara warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat pada internal dan eksternal maka diharapkan akan membuka wawasan multikultural sehingga santri dan santriwati lebih terbiasa diterjunkan ke masyarakat nantinya serta memiliki jiwa agamis yang berwawasan kebangsaan

Warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Menerapkan Toleransi dan Saling Menghargai

Dalam pergaulan sehari-hari para santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang penulis lihat bahwa tidak nampak ada

pengelompokan santri berdasarkan suku bangsa dan adat budaya, yang ada hanya pemisah antara asrama santri dan asrama santriwati. Seluruh santri dapat berbaur dengan santri lainnya tanpa harus membedakan. Saat proses pembelajaran dilaksanakanpun nampak jelas bahwa tidak ada pemisah yang mengarah pada suku, ras dan antar golongan didalam prosesnya, hal ini senada dengan wawancara penulis pada salah seorang guru yang bernama Ustadz M. Taufik, beliau menuturkan

“Selama proses pembelajaran, para santri dan santriwati diberikan kesempatan yang sama dalam tugas, belajar, terlebih pada pembagian kelompok selalu diganti-ganti orangnya supaya saling berbaur dan mengerti akan sifat, watak dan kepribadian teman-temannya. Selain itu penerapan yang dilakukan dalam pembelajaran adalah tidak menggunakan bahasa daerah saat proses belajar dilaksanakan”. Dari beberapa wawancara, observasi dan hasil focus group discussion yang penulis lakukan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, maka dapat diketahui bahwa pemahaman dan penerapan pendidikan multikultural ialah dengan cara mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan diantara makhluk ciptaan Allah Swt. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berbagai kegiatan multikultural yang dilakukan sesuai dengan yang penulis lihat secara langsung dilapangan.

Semuanya menunjukkan kebersamaan, persaudaraan, serta kerjasama yang indah dan dibingkai dengan perasaan saling menghargai antar sesama warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dan masyarakat sekitar, tanpa membedakan suku, ras, budaya bahkan agama.

Nilai toleransi dan saling menghargai diantara para santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan moral (Adab). Dengan pengalaman dan pendidikan moral yang diajarkan tersebut para santri dibiasakan untuk menghargai dan memahami perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Diantaranya adalah perbedaan minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan, dan status sosial ekonomi para santri dan santriwati. Karena itulah dalam setiap kegiatan pembelajaran dan diluar jam pembelajaran, para pengajar dan kyai di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat selalu mengembangkan kebiasaan dalam memahami dan menghargai orang lain dengan menunjukkan adab yang terbaik.

Saat penulis memasuki ruang belajar kemudian tanpa sengaja berpapasan dengan para santri, pengajar dan tenaga pengajar di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, yang penulis temukan secara langsung adalah adab

luar biasa yang ditunjukkan dengan menegur sapa lalu tersenyum dan menundukan sedikit kepala, bahkan para santrinya tidak mendahului jika ada gurunya atau orang yang lebih tua berada di jalan yang sama. Penulis bahkan tidak menemukan ada santri yang berkelahi, saling mengejek, mengolok-olok dan menghina saat penulis berada di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Betapa pentingnya pembiasaan saling toleransi dan menghargai ini di tradisikan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, sehingga jika kedapatan santri ataupun santriwati yang melanggar maka bisa saja diberikan hukuman atau teguran sesuai dengan kesalahannya.

Pembiasaan Warga Pondok Pesantren yang menerapkan toleransi dan saling menghargai ini menurut para pengajar di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat bahwa sikap toleransi dan saling menghargai merupakan salah satu bentuk kearifan sosial yang dijadikan prinsip pendidikan di pesantren, tujuan yang selanjutnya ialah karena sikap toleransi dan saling menghargai merupakan factor yang penting untuk terciptanya kehidupan bersama dan harmonis bagi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dan lingkungan sekitar.

Warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Mengedepankan Musyawarah

Musyawarah merupakan proses yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan yang diharapkan menyelesaikan kesulitan dan memberikan kesempatan untuk melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga keputusan yang dihasilkan sesuai persepsi dan standar. Jika yang diketahui oleh segelintir orang bahwa Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat selalu dikaitkan dengan pendidikan yang otoriter, maka dalam hal ini penulis membantah stigma tersebut, karena yang terlihat di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat adalah selalu mengutamakan musyawarah baik dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan lainnya, bahkan di beberapa event besar, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat selalu melibatkan umat beragama lain yang ada disekitar melalui Forum Kerukunan Umat Beragama Kab. Tanjung Jabung Barat untuk ikut andil dalam memberikan saran dan masukan.

Saat memasuki asrama santri Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat penulis menemukan beberapa asrama yang dihuni oleh 4 sampai 5 orang santri yang memiliki latar belakang yang berbeda namun tetap harmonis dan bekerjasama dalam hal menuntut ilmu dan kegiatan positif lainnya sehingga jarang sekali terjadi gesekan antar sesama santri. saat

penulis mencoba berinteraksi pada para santri yang sedang berada di asrama Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ia menyatakan: "Walau beda suku, kadang kalau lagi cerita-cerita di kamar asrama, ya tidak ada yang berbeda. Saling mengerti dan sambil belajar tentang budaya kawan sendiri, begitu pula yang dilakukan kawan-kawan yang lain. Kayaknya tidak ada yang namanya saling menyakiti dan tersakiti dikarenakan perbedaan ini. Semua kamar asrama bahkan di tempati oleh santri dan santriwati yang latar belakangnya berbeda, tapi walaupun begitu kami selalu saling membantu dan tidak ada membeda-bedakan dengan sesama kami".

Musyawarah yang kerap kali dilakukan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat selalu mengedepankan hasil dari kesepakatan bersama. Biasanya musyawarah dilakukan saat akan mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam, saat akan mengadakan kegiatan lomba di internal Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, saat kegiatan gotong royong, dan saat pelaksanaan rapat yang diadakan baik oleh pihak pengurus yayasan Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ataupun yang dilakukan oleh OSIMA Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Tidak ada satupun kegiatan apapun yang dilaksanakan tanpa dilakukan Musyawarah terlebih dahulu.

Warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Mengedepankan Persaudaraan dan Kebersamaan

Kehidupan yang dijalani oleh santri dan santriwati yang bertahun-tahun dan menetap pada tempat tinggal yang sama, secara tidak langsung sudah memberikan ikatan persaudaraan dan kebersamaan, meski tidak terlahir dari orang tua yang sama. Perasaan inilah yang nantinya akan menimbulkan rasa simpati dan empati pada diri santri dan santriwati. Diantara rasa persaudaraan dan kebersamaan yang penulis saksikan dilapangan adalah para santri dan santriwati sama-sama jauh dari orang tua dan keluarga yang terkadang mereka saling mencurahkan kerinduannya dan menceritakan nya pada teman-teman sekamarnya. Saat penulis bercerita tentang kerinduan mereka pada orang tua, ada beberapa santri yang memang nampak sedih menceritakannya karena jauh terpisah dari orang tua. Memang sangat jelas terlihat bagaimana para santri dan santriwati saling menguatkan sesamanya.

Adapula perasaan senang yang para santri ataupun santriwai rasakan bersama disaat ada wali santri yang mengantarkan makanan untuk anaknya dan teman-temannya. Dengan semangat penulis menyaksikan kegembiraan mereka melahap, dan menikmati makanan apapun yang dibawa bersama. Tidak ada yang disembunyikan, tidak ada yang dikurangkan, bahkan tidak ada yang

merendahkan saat wali santri datang memberikan apapun yang dititipkan untuk anaknya.

Selanjutnya para santri dan santriwati di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat sama-sama memiliki iman dan aqidah serta kepentingan dan tujuan belajar yang sama. Banyak dari mereka yang mengerjakan tugas bersama, makan bersama, bahkan ada satu perhatian khusus yang penulis saksikan ada beberapa kelompok santri dan santriwati Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang bersama-sama saling melakukan muroj'ah atau menghafal Al-Qur'an, mereka saling mengingatkan saat hafalannya salah atau ada makharijul khuruf yang keliru. Kebersamaan dan rasa persaudaraan yang terbangun inilah yang kelak akan menciptakan para santri dan santriwati memiliki rasa empati dan simpati di masyarakat bahkan perasaan inilah nanti yang akan mereka terus ingat, meski sudah menjadi alumni dari Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Persaan kebersamaan dan persaudaraan ini akan bermuara pada saling mengerti akan keadaan orang lain ataupun masyarakat disekitarnya.

Penulis juga menemukan sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat bahkan hubungannya dengan masyarakat sekitar pondok pesantren terbilang baik, hal tersebut pun kemudian dikuatkan

dengan kerjasama antar masyarakat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan seperti mempersilahkan lapangan tempat beribadahnya menjadi tempat parkir serta menyediakan air minum dan fasilitas kesehatan bagi jama'ah yang sedang mengikuti kegiatan Kegiatan Haul. Keterangan ini penulis dapatkan dari salah seorang satpam di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yakni Ustad Basri yang biasanya terlibat langsung dan bercengkrama dengan masyarakat sekitar, beliau menuturkan sebagai berikut: "Kalau di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat biasanya tiap tahun ada acara haul, atau kegiatan besar islam yang lain. Karena letaknya Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat ini di pinggir jalan raya, jadi parkir tu kadang susah, makanya pihak pengurus rumah ibadah agama lain dan masyarakat non muslim disekitar biasanya mempersilahkan untuk para jama'ah Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat supaya parkirnya di halaman mereka saja. Biasanya juga ada air minum ataupun camilan yang di berikan".

Contoh lain dari sikap saling menghargai, menghormati dan kerjasama antar warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat bersama masyarakat adalah saat hari raya Idul Adha, warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat tetap menerima hewan qurban, meski yang memberikan adalah bukan orang muslim.

Warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang Mengedepankan Kepercayaan

Seiring waktu berdirinya Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat mulai tahun 1994 sampai saat ini ternyata sudah banyak memberikan kiprah dan kepercayaan dimasyarakat,. Banyak santri dan santriwati yang sudah menjadi Da'I, guru, penyuluh, dan tidak sedikit pula yang menjadi pejabat pemerintahan, Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat juga telah meluluskan ratusan penghafal Al-Qur'an yang tersebar dipenjuru daerah Tanjab Barat dan Luar daerah Tanjab Barat, Bahkan salah satu anak dari ayahanda Kh. M. Ali Abdul Wahab yakni Drs. H. Anwar Sadat, kini mencatatkan sejarah baru karirnya sebagai Bupati Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Kepercayaan ini pula lah yang terus menerus membawa Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat sebagai pondok pesantren yang digemari khususnya di Tanjung Jabung Barat. Banyak orang tua yang menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dan sepenuhnya mempercayakan pendidikan agama dan umum anaknya di pondok ini. Jumlah santri dan santriwati yang tiap tahun mengalami kenaikan dan terus mengalami penambahan santri dan santriwati menjadi bukti betapa Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat selalu menjadi yang dipertimbangkan untuk menyekolahkan anak-anak nya.

Kepercayaan tersebut diatas diberikan bukan hanya ada pada masyarakat terhadap Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat, tapi kepercayaan ini juga di ajarkan oleh para pendidik dan segenap warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dalam pembelajaran dan dalam hal lainnya. hal ini kemudian dikuatkan pula dengan kepercayaan pihak Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat memberikan wewenang kepada santri dan santriwati untuk menjaga kebersihan dan tata tertib madrasah yang berlaku, serta menjaga nama baik almameter Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat. Menurut pemaparan dari Ustadz Muhammad Hanif yang bertugas sebagai pengajar di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat menyatakan bahwa salah satu bentuk toleransi keberagaman yang difasilitasi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat diantaranya ialah saat pondok pesantren melaksanakan kegiatan hari besar agama Islam seperti pelaksanaan Maulid, Isra' wal Mi'radz, Haul, dan kegiatan lainnya.

"Setiap santri memiliki tanggung jawab yang sama dan hak yang sama pula dalam kegiatan apapun di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat untuk membantu dan mengambil andil, kemudian jika ada acara lomba pun, semua santri punya hak yang sama pula untuk ikut menunjukkan prestasinya".

Saat penulis berada dilapangan, penulis melihat dan menyaksikan Beberapa langkah krusial yang dilakukan oleh warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yakni memberikan kepercayaan kepada para masyarakat yang beragama non muslim disekitar jika ingin memasuki Pondok Pesantren ataupun jika hanya ingin sekedar ikut berolahraga dan beristirahat di beberapa pendopo yang ada di Pondok Pesantren. Selain itu salah satu langkah penting yang dilakukan pada tahap penerimaan santri dan santriwati baru dengan melakukan proses identifikasi asal usulnya, kesehariannya, latar belakang, karakteristik, budaya, etnis dan lainnya kemudian barulah di tes pemahaman agama dan pemahaman umumnya mengenai wawasan kebangsaan.

Kesimpulan

Kontribusi pendidikan multikultural di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat Tanjung Jabung Barat sebagai upaya membangun ketahanan nasional dalam penerapannya sudah sangat baik, hal ini disebabkan karena banyaknya faktor-faktor yang mendukung pendidikan multikultural ini mudah untuk diimplementasikan, diantaranya yakni faktor lingkungan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat yang memang memiliki keberagaman adat, budaya dan agama sehingga dengan mudahnya pendidikan multikultural, kerukunan antar umat beragama dan

keharmonisan antar masyarakat dan warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat terjalin dengan baik. Implementasi Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat terhadap pendidikan multikultural telah sesuai dengan empat pilar multikultural yaitu demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme, hal tersebut diwujudkan oleh warga Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat melalui berdampingan dengan masyarakat, menerapkan toleransi dan saling menghargai, mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan, mengedepankan persaudaraan dan kebersamaan serta mengedepankan kepercayaan. Beberapa hal tersebutlah yang sampai saat ini memberikan pemahaman pada warga Pondok pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dalam berperilaku dan bermasyarakat sesuai dengan pilar pendidikan multikultural.

Agar tercapainya tujuan pendidikan islam untuk menciptakan Insan Kamil yang beriman, bertakwa serta memiliki wawasan kebangsaan yang baik pula, dirasakan sangat perlunya fungsionalisasi lembaga pendidikan Islam terutama pondok pesantren yang bertujuan untuk mentransmisikan nilai-nilai pendidikan multikultural yang didalamnya mengandung banyak sekali masalah. Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut telah di kontribusikan di Pondok Pesantren Al-Baqiyatush Shalihat dengan mengacu

pada demokrasi, persamaan, kebebasan dan pluralisme.

Daftar Pustaka

- Heru Suparman, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an", Jurnal Mumtaz, Vol. 1, No.2, 2017.
- M. Hasyim, "Penerapan Fungsi Guru dalam Proses Pembelajaran", Jurnal Auladuna, Vol. 1, No. 2, 2014.
- Institute for Economic and Peace, Global Terrorism Index 2020 Measuring The Impact of Terrorism, Sydney: University of Maryland, 2020.
- Nur Paikah, "Kedudukan dan Fungsi Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam pemberantasan Terorisme di Indonesia", Jurnal Al-Adalah, Vol. 4. No. 1. 2019.
- Raden Mas Jerry Indrawan, "Bela Negara sebagai Metode Pencegahan Ancaman Radikalisme di Indonesia", Jurnal Pertahanan dan Bela Negara, Vol. 7, No. 3, 2017.
- Tribun Network, "Aparat Tingkatkan Kewaspadaan, dalam Tribun Jambi edisi" 26 maret 2021.
- Septiana Chandra Dewi, Upaya BNPT dalam Menghadapi Ancaman Keamanan dari Kelompok Radikal ISIS, E-Journal Ilmu Hubungan International. Vol. 6. No. 1. 2018.

- Zakiyuddin Baidhawy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural, Jakarta : Gelora Aksara Pratama, 2005.
- Tilaar, Multikulturalisme dan Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Parsudi Suparlan, "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural," Makalah. Disampaikan pada Simposium Internasional Bali ke-3, Jurnal Antropologi Indonesia, Denpasar Bali, 16-21 Juli 2002.
- Alo Liliweri M.S, Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya, Jakarta: LKIS, 2007.
- Ainurrofiq Dawam, Pendidikan Multikultural, Jogjakarta: INSPEAL, 2006.
- Kamanto Sunarto, "Multikulturalism Education in Indonesia and Southeast Asia", Jurnal Antropologi Indonesia: Depok, 2004.
- M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan, 2016.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Suku_bangsa_di_Indonesia, diakses pada tanggal 20 Juni 2020.
- Khotimah, "Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", Jurnal Toleransi Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 9, No. 2. 2017.
- A.W. Munawir, Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Eko Hadi Wiyono. Kamus Bahasa Indonesia Lengkap Disertai Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan, Jakarta: Palanta, 2007.
- H. Budisantoso Suryosumarto, Ketahanan Nasional Indonesia Penangkal, Penangkal Disintegrasi Bangsa dan Negara, Jakarta: Sinar Harapan, 2001.
- M. Bambang Pranowo, Multidimensi Ketahanan Nasional, Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010.
- Soemarno Soedarsono, Ketahanan Pribadi dan Ketahanan Keluarga sebagai Tumpuan Ketahanan Nasional, Jakarta: Penerbit Intermasa, 1997.
- M. Quraish Shihab. Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Mundzier Suparta, Islamic Multikultural Education: Sebuah Refleksi atas pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jakarta: Al Ghazali Center, 2008.
- Franz Magnus Suseno, Religious Harmony in Religious Diversity: The Case in Indonesia,' in Religious

Harmony: Problems, Practice and Education, ed. Micahel Pye, Edith Franke, Alef Theria Wasim, and Abdurrahman Mas'ud, Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co, 2006.

Abuddin Nata, Sosiologi Pendidikan Islam, Depok: Rajawali Pers, 2014.